

KETERBACAAN TEKS PADA BUKU MODEL BAHASA INDONESIA TEMATIK SD KELAS TINGGI KURIKULUM 2013

Rosita Rahma

FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: rositarahma@upi.edu

ABSTRAK

Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi rendahnya keterbacaan teks buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013. Hal ini menimbulkan keluhan dari siswa terkait kesulitan memahami teks dan bahan bacaan pada buku ajar Bahasa Indonesia SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV dan Kelas V Sekolah Dasar. Adapun buku yang dipilih untuk diukur tingkat keterbacaannya adalah buku tematik siswa. Melalui metode deskriptif, data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan grafik Fry dan Raygor sebagai alat uji keterbacaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang SD Kelas IV hanya diperoleh 13% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Adapun untuk jenjang SD Kelas V diperoleh 18,25% wacana yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa.

Kata kunci: *keterbacaan, buku model, bahasa Indonesia, kurikulum 2013, sekolah dasar.*

ABSTRACT

Readability Text on Indonesian Books Model High Class Thematic Curriculum 2013. The background of this research is indicated by poor readability of Bahasa Indonesia Thematics Book Curriculum 2013 in Elementary level. It makes students complain their difficulties of understanding the text and reading materials in this book. This research aims to describe the level of Elementary Bahasa Indonesia Thematics Book Curriculum 2013 readability. The source data of this research is Elementary Bahasa Indonesia book Curriculum 2013 for 4th grader and 5th grader. Thematics book for student uses to measure the level of readability. Through the descriptive method, collected data will be analyzed by Fry and Raygor graphs as the tools to know the readability. The result of this research shows 4th grader is only get 13% suitable text for their cognition. And for 5th grader is only 18,25%.

Keywords: *readability text, book thematics, Curriculum 2013, elementary level*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, seperti kebijakan pendidikan, tenaga pengajar, sarana prasarana pendidikan, dan sebagainya. Semua komponen tersebut mendukung proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam pelaksanaan di lapangan, proses pembelajaran tersebut akan berlangsung dengan baik jika ditunjang (salah satunya) oleh buku teks yang baik.

Buku teks memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran. Selain sebagai acuan dalam pelaksanaan

pembelajaran, buku teks juga berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa. Selain itu, buku teks juga berisi rambu-rambu kompetensi ideal yang harus dicapai oleh siswa. Mengingat fungsi dan peran penting buku teks dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penyusunan buku teks harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Ketelitian baik dari segi isi informasi maupun dari segi kebakasaannya.

Oleh karena alasan itulah, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud menetapkan tiga aspek yang harus mendapatkan perhatian penulis terkait

dengan penulisan buku teks. Aspek tersebut antara lain: materi, penyajian, dan keterbacaan. Aspek materi berkaitan dengan kelengkapan materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Aspek penyajian menyangkut organisasi penyajian buku teks itu sendiri dan harus mempertimbangkan kesetaraan gender. Aspek keterbacaan berkaitan dengan peristilahan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan anak (Ruwanto, 2013).

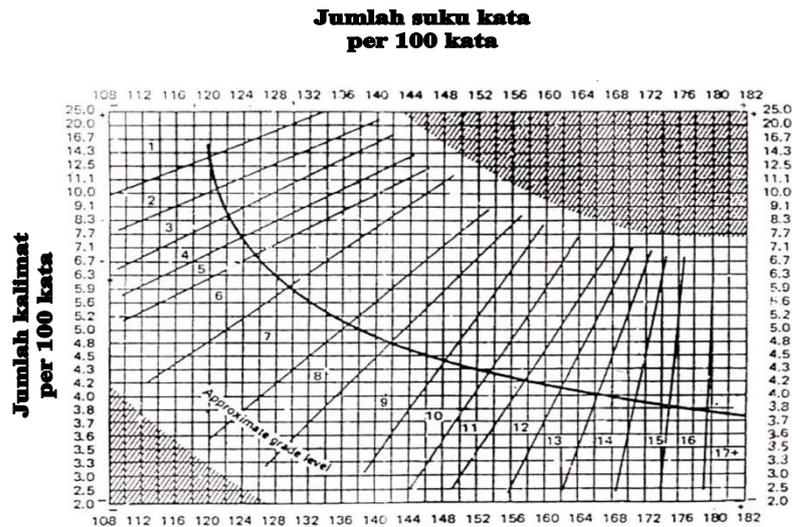
Aspek keterbacaan merupakan aspek yang seringkali kurang mendapatkan perhatian dari penulis buku teks. Penggunaan istilah dan susunan kalimat yang rumit kadang digunakan penulis tanpa mempertimbangkan usia dan jenjang kognisi siswa. Selain itu, teks-teks yang digunakan juga kadang memiliki tingkat kekompleksitasan yang tinggi. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi dan informasi yang terdapat pada bahan bacaan. Padahal, hampir semua materi dalam buku teks disajikan dalam bentuk teks bacaan. Apalagi Kurikulum 2013 saat ini berbasis teks. Artinya, siswa dituntut untuk memahami dan menghasilkan teks.

Berdasarkan hal itu, perlu kiranya dilakukan kajian terkait tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. Hasil kajian keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD ini diharapkan dapat dijadikan pedoman para praktisi pendidikan, para penulis buku teks, para penyusun dan penentu kebijakan, serta lembaga-lembaga terkait dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan/pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD.

Keterbacaan sangat erat kaitannya dengan teks atau bahan bacaan. Tampubolon (2008: 213) menyatakan, “Keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari segi tingkat kesukarannya”. Maka untuk menentukan tingkat kelayakan sebuah teks

atau bahan bacaan dapat dibaca atau tidak oleh pembacanya dapat dianalisis dengan formula keterbacaan. Dale dan Chale (Oakland dan Lane, 2004: 9) memaknai keterbacaan sebagai sejumlah elemen dalam bagian tertentu dari sebuah teks atau bahan bacaan yang memengaruhi keberhasilan sekelompok pembaca dalam memahami teks atau bahan bacaan tersebut.

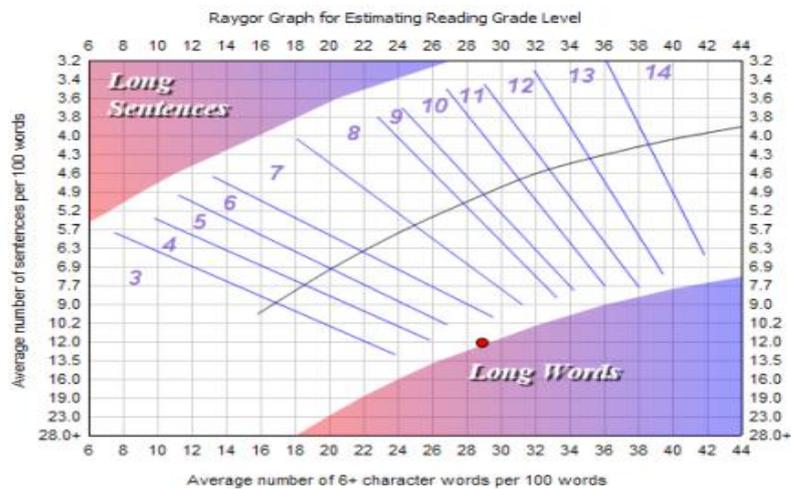
Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia. Salah satunya adalah wacana. Secara umum orang mengatakan bahwa wacana yang baik untuk bahan penilaian membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Nurgiyantoro, 1995: 249). Tingkat kesulitan wacana bisa disebut juga dengan tingkat keterbacaan wacana. Menurut Harjasujana (1995: 4.1) keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pendidikan membaca yang memerhatikan tingkat kesulitan materi yang harus dibaca. Dengan mengukur keterbacaan sebuah wacana kita akan mengetahui wacana (materi bacaan) tersebut sesuai untuk jenjang kognisi kelas berapa (satu, dua, tiga, dan seterusnya). Menurut Gray dan Leary (Mulyati, 2002: 107), setidaknya terdapat 289 faktor yang memengaruhi keterbacaan dan 20 faktor di antaranya dinyatakan signifikan. Penelitian terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (1) panjang-pendeknya kalimat, dan (2) tingkat kesulitan kata. Untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, ada banyak metode yang bisa digunakan. Dari beberapa metode tersebut, formula keterbacaan dengan grafik Fry dan Raygor merupakan formula yang paling banyak digunakan. Grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam *Journal of Reading*. Grafik asli dibuat pada tahun 1968. Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana.



Gambar 1. Grafik Fry
(Mulyati, 2002)

Formula yang lain adalah grafik Raygor. Grafik Raygor menggunakan alat ukur jumlah kalimat dan jumlah kata sulit yang terdiri atas enam kata atau lebih yang terdapat dalam wacana. Grafik Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor. Formula ini tampak mendekati kecocokan untuk

bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin. Grafik Raygor seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya mempunyai prinsip-prinsip yang mirip. Berikut ini merupakan gambar grafik Raygor.



Gambar 2. Grafik Raygor
(Mulyati, 2002)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti mengkaji tingkat

keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013. Adapun proses penelitiannya sendiri ditempuh melalui beberapa tahapan

penelitian berikut: (1) melakukan pengumpulan bahan berkaitan dengan teks-teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013; (2) melakukan klasifikasi jenis teks berdasarkan jenis teks bacaan, teks uraian penulis, teks instruksi tugas, dan teks instruksi tes pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013; (3) melakukan kajian analisis tingkat keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013; (4) menyusun laporan hasil kajian analisis tingkat keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV dan Kelas V Sekolah Dasar. Buku yang dipilih untuk diukur tingkat keterbacaannya adalah buku tematik siswa. Buku ini diperoleh dengan cara mengunduh pada laman BSNP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dijadikan sumber pada penelitian ini berupa teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV dan Kelas V Sekolah Dasar. Data-data yang telah

dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui informasi terkait: (1) Sebaran teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013; (2) Tingkat keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas IV Kurikulum 2013; dan (3) Tingkat keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas V Kurikulum 2013.

Sebaran Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013

Untuk jenjang kelas IV Sekolah Dasar buku yang diunduh berjumlah 9 buku yang terdiri atas buku Tematik 1-9. Untuk jenjang kelas V Sekolah Dasar buku yang diunduh pun berjumlah 9 buku yang juga terdiri atas buku Tematik 1-9. Adapun jumlah total teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kelas IV berjumlah 69 teks yang tersebar dalam 9 buku tematik. Sebagai contoh, berikut ini disajikan daftar judul dan lokasi teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar untuk Buku Tematik 1 dan 2.

Tabel 1. Daftar Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD

No.	Buku	Judul Teks	Halaman
1	Tematik 1	Mengenal Suku Minang	4
2		Tari Kipas Pakarena	15
3		Indahnya Kota Jam Gadang	39
4		Indra Pendengar (Telinga)	55
5		Situs Trowulan	61
6		Kehidupan Masyarakat Praaksara	73-74
7		Candi di Indonesia	75
8		Macam-macam Bunyi Pantul	99
9	Tematik 2	Kisah Ali Si Biji Energi	14
10		Bendungan	19
11		Energi Alternatif	42

Untuk jenjang kelas V Sekolah Dasar buku yang diunduh pun berjumlah 9 buku yang juga terdiri atas buku Tematik 1-9. Jumlah total teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kelas V berjumlah 137 teks yang tersebar dalam 9

buku tematik. Sebagai contoh juga, berikut ini disajikan daftar judul dan lokasi teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar untuk buku Tematik 1, 2 dan 3

Tabel 2. Daftar Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas V SD

No.	Buku	Judul Teks	Halaman
1	Tematik 1	Aneh, Kenapa Bisa Begitu?	3
2		Pak Bowo Pengrajin Wayang Golek	22
3		Kesuburan Lahan Terkurus, Kembalikan dengan Pupuk Organik	29
4		Dampak Negatif Penggunaan Pestisida	35
5		Sampah dan Lingkungan	55
6		Perubahan Wujud Benda	61
7		Kegiatan Manusia yang Merusak Lingkungan	62
8		Dampak Perubahan Lingkungan yang Disebabkan oleh Manusia terhadap Keseimbangan Ekosistem	68
9		Proses terjadinya Embun	81
10		Kerusakan Terumbu Karang Akibat Eksploitasi Ikan dengan Cara Merusak	91
11		Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	97
12		Pencemaran Udara karena Asap Kendaraan Bermotor	99
13		Perubahan Wujud Benda pada Kendaraan Bermotor	108
14		“Ini Wabah Ulat Bulu Terparah dalam Sejarah”	160
15	Tematik 2	Sungaiku Bergantung Kepada Hujan	2
16		Manusia dan Air	3
17		Akibat Kesiangan	10
18		Permainan Bola Basket	11
19		Air Bagi pertanian	13
20		Proporsi dan Komposisi	15
21		Pabrik Empek-empek Palembang	25
22		Melambungnya Harga Kedelai	29
23		Mengoper Bola	34
24		Pentingnya Air Dalam Kehidupan Sehari-hari	34
25		Berkunjung Ke Museum Perjuangan	67
26		Bermain Bola Basket	76
27		Penyebab Kekeringan	78
28		Mulailah dari yang Kecil, Mulailah dari Sekarang	80
29		Hak dan Kewajiban Kita	87
30		Air untuk Kehidupan	95
31		Hujan Asam	102
32		Cara Menghemat dan Menggunakan Air dengan	107

		Bijak	
33		Cinta Tanah Air	117
34		Menjaga Kebersihan Tubuh Kita	120
35		Meneladani Sikap Kepahlawanan	127
36	Tematik 3	Sumber Energi Listrik	14
37		Benda Konduktor dan Isolator	50
38		<i>Google Glas</i>	108
39		Tari Tor Tor	112

Tingkat Keterbacaan Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013

Tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kelas tinggi Kurikulum 2013 ini diuji dengan menggunakan dua alat uji keterbacaan teks, yakni grafik Fry dan grafik Raygor. Adapun langkah-langkah analisis keterbacaan teks dengan menggunakan Grafik Fry adalah sebagai berikut.

- Menentukan sampel teks yang representatif berupa 100 perkataan dari teks.
- Menghitung jumlah kalimat dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel.
- Menghitung jumlah suku kata dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel. Hasil jumlah suku kata tersebut kemudian dikalikan dengan 0,6.
- Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut merupakan titik keterbacaan teks berupa *grade* atau jenjang sekolah.

Grafik kedua yang digunakan sebagai alat uji keterbacaan teks adalah grafik Raygor. Adapun langkah-langkah analisis keterbacaan teks dengan menggunakan Grafik Raygor adalah sebagai berikut.

- Menentukan sampel teks yang representatif berupa 100 perkataan dari teks. Untuk grafik Raygor deretan angka tidak dihitung sebagai kata.
- Menghitung jumlah kalimat dari 100 perkataan yang digunakan sebagai

sampel.

- Menghitung jumlah kata sulit dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel. Kata sulit ini di sini adalah kata yang memiliki 6 atau lebih huruf.
- Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut ke dalam grafik Raygor. Titik pertemuan antara jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut merupakan titik keterbacaan teks berupa *grade* atau jenjang sekolah.

Berdasarkan langkah-langkah analisis keterbacaan teks dengan menggunakan Grafik Fry dan Grafik Raygor tersebut dapat diketahui tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 seperti berikut ini.

Tingkat Keterbacaan Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas IV Kurikulum 2013

Melalui langkah-langkah analisis keterbacaan teks di atas, diketahui tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas IV Kurikulum 2013 sangat rendah. Sesuai dengan hasil analisis Grafik Fry, hanya terdapat satu teks saja dari delapan teks, yakni teks yang berjudul “Indra Pendengar (Telinga)”, yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang kognisi siswa SD kelas IV. Adapun tujuh teks yang lainnya memiliki tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi. Adapun berdasarkan hasil analisis grafik Raygor tidak ada satu pun teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas IV SD.

Hasil analisis pada buku tematik 1 tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil analisis tingkat keterbacaan pada buku tematik 2. Menurut hasil analisis grafik Fry, hanya terdapat satu teks saja yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas IV SD. Adapun dua teks lainnya memiliki tingkat keterbacaan untuk kelas 8 dan 9. Berbeda dengan hasil analisis grafik Raygor, dari ketiga teks yang dianalisis tidak ada satu pun teks yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas IV SD. Hal ini juga terlihat pada hasil analisis teks pada buku tematik kelas IV yang lainnya.

Secara keseluruhan, dari 69 teks yang dianalisis melalui grafi Fry pada buku kelas IV SD tematik 1-9 hanya terdapat 9 teks atau sekitar 13% yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas IV SD. Sejumlah 60 teks lainnya atau sekitar 87% memiliki tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi atau di atas jenjang kelas IV SD. Adapun berdasarkan hasil analisis grafik Raygor, tidak ada satupun teks yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas IV SD.

Berdasarkan hasil analisis, banyak ditemukan teks yang memiliki kalimat yang panjang dan kompleks. Selain itu, diksi yang digunakan pun banyak yang kurang tepat sehingga teks sulit terpahami untuk siswa kelas IV SD. Hal inilah yang membuat banyak teks pada buku tematik kelas IV SD ini memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa.

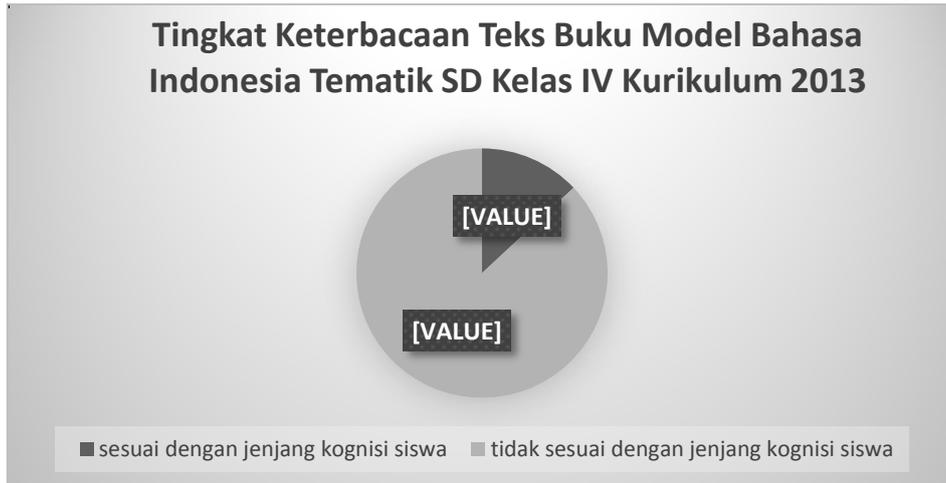
Tingkat Keterbacaan Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas V Kurikulum 2013

Tidak jauh berbeda dengan hasil analisis keterbacaan teks di kelas IV SD, melalui langkah-langkah analisis keterbacaan teks grafik Fry dan Raygor, diketahui tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas V Kurikulum 2013 juga masih rendah.

Dari 137 teks yang tersebar pada 9 buku yang dianalisis dengan menggunakan grafik Fry, hanya terdapat 25 teks atau sekitar 18,25% yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD. Selebihnya, yakni 112 teks atau sekitar 81, 75% memiliki tingkat keterbacaan teks yang tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD. Rata-rata dari 112 teks tersebut berada pada jenjang yang lebih tinggi dari kelas V SD. Bahkan, terdapat sekitar 22 teks atau 16 % yang tingkat keterbacaannya berada di daerah arsir (tidak valid) berdasarkan analisis grafik Fry.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi teks pada buku model bahasa Indonesia tematik kelas IV SD, pada buku kelas V SD juga banyak ditemukan teks yang memiliki kalimat yang panjang dan kompleks. Selain itu, pada beberapa teks terdapat istilah asing dan sangat teknis yang mungkin akan sulit dipahami oleh siswa kelas V SD. Banyaknya kata sulit tentu saja dapat menyebabkan keterbacaan teks tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD. Beberapa faktor ini diduga dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan teks.

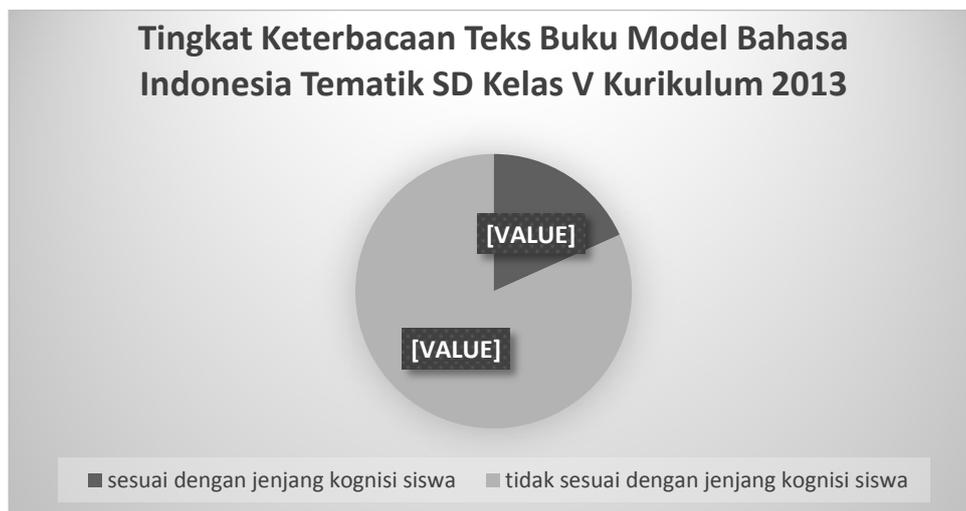
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat temuan menarik terkait dengan tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013. Temuan tersebut adalah bahwa tingkat keterbacaan teks buku model bahasa Indonesia tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 hampir sebagian besar (>80%) kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa berdasarkan analisis grafik Fry. Pada buku tematik kelas IV SD Kurikulum 2013, dari 69 teks hanya ada 9 teks (13%) saja yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Selebihnya, 60 teks (87%) tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Agar lebih jelas berikut ini ditampilkan diagram tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia tematik SD kelas IV Kurikulum 2013.



Gambar 3.
Diagram Tingkat Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas IV Kurikulum 2013

Sama halnya dengan tingkat keterbacaan teks pada buku Bahasa Indonesia kelas IV, teks pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD juga sebagian besar memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Dari 137 teks yang dianalisis dengan menggunakan grafik Fry, hanya 25 teks (18,25%) yang memiliki tingkat keterbacaan

yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD. Selebihnya, yakni 112 teks (81,75%) memiliki tingkat keterbacaan teks yang tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD. Berikut diagram tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia tematik SD kelas V Kurikulum 2013.



Gambar 4. **Diagram Tingkat Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas V Kurikulum 2013**

Hasil di atas menunjukkan bahwa kesesuaian tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia tematik SD kelas IV dan V Kurikulum 2013 masih

sangat rendah. Ini membuktikan bahwa tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia SD Kelas IV dan V Kurikulum 2013 belum mendapatkan

perhatian. Padahal, aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian buku teks oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud. Aspek keterbacaan di sini berkaitan dengan peristilahan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan anak (Ruwanto, 2013). Akan tetapi, aspek ini ternyata luput dari perhatian.

Seperti diketahui bahwa aspek keterbacaan merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca (KN, 2013). Teks atau materi ajar yang tingkat keterbacaannya tidak atau kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa tentu saja akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam teks. Apalagi jika tingkat keterbacaan teks atau materi ajar tersebut jauh di atas tingkat keterbacaan yang seharusnya. Hal ini juga akan berdampak

pada minat dan motivasi siswa dalam membaca. Teks atau materi ajar yang memiliki tingkat keterbacaan terlampau sulit tentu akan membuat motivasi dan minat membaca siswa menurun. Padahal, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis teks. Artinya, siswa dituntut untuk memahami dan menghasilkan teks. Hal tersebut karena hampir semua materi dalam buku teks disajikan dalam bentuk teks bacaan. Kemampuan siswa dalam memahami informasi yang terdapat pada teks dengan tepat tentu saja menjadi kunci untuk menguasai materi pelajaran. Selain tingkat keterbacaan teks, sebaran jumlah teks yang terdapat pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 juga sangat jauh berbeda antara buku tematik satu dengan yang lain dalam jenjang yang sama. Berikut grafik sebaran jumlah teks yang terdapat pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 kelas IV dan V.



Gambar 5. Grafik Sebaran Jumlah Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas V Kurikulum 2013

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dari segi jumlah teks yang dimunculkan pada setiap buku pada jenjang yang sama. Jumlah teks terkecil pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 kelas IV adalah 3 teks dan jumlah teks terbanyak adalah 19 teks. Adapun untuk buku model

bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 kelas V, jumlah teks terkecil adalah 4 teks dan jumlah terbanyak adalah 26 teks. Idealnya, dari segi kuantitas, sebaran teks yang terdapat pada setiap buku tematik pada jenjang yang sama relatif sama. Artinya, tidak ada kesenjangan yang terlalu jauh antara buku tematik yang satu dengan buku

tematik yang lain pada jenjang yang sama. Dengan demikian, diharapkan baik guru maupun siswa mendapatkan alternatif buku teks yang beragam namun dengan standar kualitas dan kuantitas yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan terkait dengan hasil kajian keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Pertama, tingkat keterbacaan teks buku model bahasa Indonesia tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 hampir sebagian besar (>80%) kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa berdasarkan analisis grafik Fry. Pada buku tematik kelas IV SD Kurikulum 2013, dari 69 teks hanya ada 9 teks (13%) saja yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Selebihnya, 60 teks (87%) tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa.

Pada buku Bahasa Indonesia kelas V SD juga memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Dari 137 teks yang dianalisis dengan menggunakan grafik Fry, hanya 25 teks (18,25%) yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD. Selebihnya, yakni 112 teks (81,75%) memiliki tingkat keterbacaan teks yang tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas V SD.

Kedua, terdapat kesenjangan dari segi jumlah teks yang dimunculkan pada

setiap buku pada jenjang yang sama. Jumlah teks terkecil pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 kelas IV adalah 3 teks dan jumlah teks terbanyak adalah 19 teks. Adapun untuk buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 kelas V, jumlah teks terkecil adalah 4 teks dan jumlah terbanyak adalah 26 teks.

PUSTAKA RUJUKAN

- Harjasujana, Ahmad Slamet.1995. "Menentukan Tingkat Keterbacaan", dalam Modul 1-12.1995. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- KN, Yasa, dkk.2013. "Kecermatan Formula *Flesch, Fog Index, Grafik Fry, Smog*, dan *BI* sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia". E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2.
- Mulyati, Yeti. 2002. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan.1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE.
- Oakland, T. and Lane, H. 2004. *Language, Reading, and Readability Formulas: Implications for Developing and Adapting Tests*. International Journal of Testing, 4, 239-252.
- Ruwanto, Bambang.2013. "Buku Teks Kurikulum 2013". [Online]. Tersedia: <http://kr.jogja.com>.
- Tampubolon, D.P. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: ANGKASA.